



Habituasi Empati yang terinspirasi dari Budaya Mapalus dalam Pembelajaran PKn dengan Model Service-Learning

Juliana Tirza^{1*}, Wayan Suastra², Ida Bagus Putu Arnyana³

¹Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

²Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

³Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

[*juliana.tirza@uph.edu](mailto:juliana.tirza@uph.edu)

Abstract

Mapalus is a culture based on the value of empathy that comes from initiative. This value can be familiarized to students as part of urban society. This habituation process can be applied in a service-learning learning model which is ideal for promoting a variety of 21st century human skills. The method used is qualitative exploration with the aim of finding a model that can be used for the empathy habituation process in the educational community. The instruments used were FGD, literature study and interviews with cultural practitioners. The validity of the data was assessed using triangulation and the data was analyzed using NVivo. The research results show that the value of empathy in Mapalus culture is the basis for developing service-learning that can be used in Civics learning. The model formed is called the empathy habituation cycle which is inspired by the Mapalus culture in the service-learning learning model.

Keywords: ethnopedagogy, service-learning, civics course

Abstrak

Mapalus merupakan budaya yang dilandasi nilai empati yang hadir dari inisiatif. Nilai ini dapat dibiasakan kepada pelajar sebagai bagian dari masyarakat perkotaan. Proses habituasi ini dapat diterapkan dalam model pembelajaran service-learning yang sangat ideal untuk mempromosikan ragam keterampilan manusia abad 21. Metode yang digunakan ialah kualitatif eksplorasi dengan tujuan menemukan model yang dapat digunakan untuk proses habituasi empati dalam komunitas Pendidikan. Instrumen yang digunakan ialah FGD, studi literatur dan wawancara dengan praktisi budaya. Validitas data dikaji dengan triangulasi dan data dianalisis dengan menggunakan NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai empati dalam budaya mapalus menjadi dasar untuk mengembangkan service-learning yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn. Model yang terbentuk disebut sebagai siklus habituasi empati yang terinspirasi dari budaya Mapalus dalam model pembelajaran dengan service-learning.

Kata kunci: Pembelajaran, Aplikasi Canva, Mufradat.

1. Pendahuluan

Publik secara universal memahami Pendidikan kewarganegaraan sebagai sebuah wahana Pendidikan karakter bersifat multidimensi, dengan misi pengembangan kompetensi warga negara. Misi pengembangan kompetensi warga negara meliputi, civic knowledge, civic dispositions, civic skills, civic competence, civic confidence, civic commitment dengan tujuan akhir berupa Negara yang berwawasan dan kritis dalam pengambilan keputusan (Winataputra, 2016). Ketentuan kurikulum wajib atasanan tinggi juga diatur pada Pasal 35 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (untuk selanjutnya

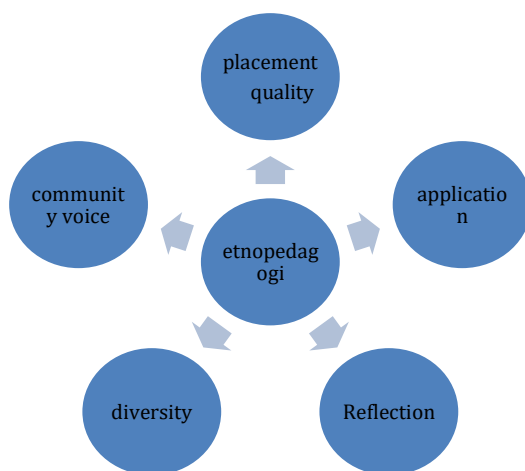
disingkat UU Dikti) disebutkan bahwa salah satu mata kuliah yang wajib ada di perguruan tinggi adalah mata kuliah Kewarganegaraan. Seluruh perguruan tinggi di Indonesia memiliki otonomi dalam penyusunan kurikulum Pendidikan kewarganegaraan di kampus masing-masing, sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbud No. 3 tahun 2020, pasal 41. Kebijakan MBKM Bela Negara merupakan salah satu kebijakan yang mendorong peran aktif warga negara khususnya mahasiswa dalam pembangunan nasional. Berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan ini, misalnya menggunakan teknologi dalam pembelajaran, menggunakan pendekatan saintifik, konstruktif dan kontekstual dalam pembelajaran (Hidayah & Ulfah, 2020), memanfaatkan media seperti youtube dalam e-learning mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan (Muharam & Prasetyo, 2021) dan menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran (Lestari et al., 2021). Salah satu model pembelajaran yang cukup mewakili arahan pada konteks ini ialah service-learning.

Mapalus sebagai kebudayaan khas Minahasa didasari oleh filsafat gotong-royong. Budaya ini menekankan pada kebersamaan diantara perbedaan yang didorong oleh rasa empati antar warga sehingga memunculkan kepedulian yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan saling membantu. Mapalus muncul dalam setiap transisi peralihan siklus kehidupan manusia di Minahasa, misalnya kelahiran, masa anak-anak hingga kematian (A, 2022). Dengan kondisi Masyarakat perkotaan yang semakin individualis, maka Pendidikan perlu berpartisipasi menghadirkan kembali empati dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur dalam Mapalus dapat digunakan untuk megembangkan sebuah model pembelajaran service-learning dalam PKn untuk memunculkan pola hidup berempati dari Masyarakat. Adapun unsur-unruk penting dalam budaya mapalus meliputi, saling membantu, kepekaan, kebersamaan, ketulusan dan kejujuran juga demokrasi (Wawointana & Rantung, 2020).

Salah satu pilar dalam mengembangkan *Service-Learning* ialah etnopedagogi. Mahasiswa akan terjun langsung menawarkan solusi bagi ragam persoalan sosial di Masyarakat, maka mereka perlu memahami konteks masyarakat yang ada. Mahasiswa akan melibatkan banyak keterampilan termasuk keterampilan dalam mengatur waktu, membina relasi, belajar beragam budaya dan kebiasaan kerja yang positif juga relasi yang bermakna dengan mitra yang berpeluang besar berbeda budaya dengannya (Dymond et al., 2008). Teori pembelajaran yang menginspirasi munculnya service-learning ialah dari pemikiran John Dewey mengenai experiential theory. Dewey percaya bahwa setiap subyek memiliki peluang untuk berinteraksi dengan subyek lainnya dan memperoleh pengalaman langsung dari interaksi tersebut (Dewey, 2019). Dalam buku *where is the Learning in Service-Learning* (Jones, 2001) terdapat 5 elemen dasar dari pembelajaran dengan service-learning, yaitu placement quality, dimana mahasiswa

mengemukakan inisiatif, bekerja dengan rekannya dan juga anggota masyarakat. Pada bagian ini konteks masyarakat sangat menjadi perhatian. Elemen yang kedua ialah aplikasi, yaitu mahasiswa mencoba menghubungkan hal yang telah dipelajarinya dalam ruang kelas dengan pengalaman yang ia rasakan dalam komunitas masyarakat. Elemen refleksi, yaitu kemampuan untuk mundur sejenak dan berpikir mengenai pengalaman dan mengamati reaksi dan proses berpikir seseorang. Elemen ini melibatkan dosen sebagai pembimbing dan juga mahasiswa. Elemen ke empat ialah keragaman. Elemen ini dapat mengantarkan mahasiswa kepada kemampuan bertoleransi yang lebih besar, dan juga kontribusi dari ragam perspektif budaya untuk melakukan perubahan dalam masyarakat. Dan elemen terakhir ialah suara komunitas. Pada elemen ini mahasiswa membangun proyek yang berkualitas dan bermakna disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Dalam elemen ini, rasa empati bekerja dengan sangat efektif untuk membentuk pembelajar yang peduli dan berkarakter.

Jika memperhatikan elemen-elemen ini, maka etnopedagogi memiliki hubungan yang sangat erat dalam kelima elemen service-learning, sebagaimana terlihat dalam diagram dibawah ini



Gambar 1. Letak etnopedagogi dalam elemen service-learning berdasarkan teori Eyler dan Giles

Berdasarkan model yang dikemukakan oleh Dewey prinsip-prinsip dari teori service-learning antara lain

1. Keberlanjutan pengalaman
2. Prinsip interaksi dimana service-learning memiliki keunikan yang terletak pada terjalannya relasi yang khas
3. Rasa ingin tahu
4. Aktivitas reflektif dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman yang diperoleh di lapangan.
5. Proyek yang mendidik secara nyata

6. Pengetahuan konkret dan abstrak
7. Masyarakat madani
8. Tanggung jawab warga negara
9. Demokrasi

Dengan melihat adanya kebutuhan untuk sebuah habituasi empati bagi mahasiswa di perkotaan, maka rumusan masalah dalam tulisan ini ialah Bagaimana budaya mapalus yang terintegrasi dalam model pembelajaran service-learning dapat mewujudkan habituasi empati bagi mahasiswa dalam kelas PKn? Adapun kebaruan dalam analisis ini meliputi kajian empati dari budaya mapalus dan model baru habituasi empati melalui pembelajaran dengan service-learning

2. Metode

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik explorasi. Desain penelitian eksplorasi berfokus pada pengumpulan data sekunder atau primer dengan menggunakan format tidak terstruktur atau prosedur informal untuk menafsirkannya. Desain penelitian eksploratif paling sedikit menggunakan metode ilmiah dan ketelitian karena tujuan dan strukturnya. Beberapa contoh desain penelitian eksplorasi meliputi wawancara mendalam, kelompok fokus, dan teknik proyektif (Shukla, 2008). Instrument yang digunakan ialah FGD, wawancara dan kajian literatur. Data akan dianalisis dengan berbantuan NVivo untuk memunculkan tema-tema penting mengenai nilai empati dalam Mapalus yang nantinya akan diintegrasikan dalam model pembelajaran dengan service-learning sehingga habituasi empati itu dapat terwujud.

Kerangka berpikir dalam tulisan ini disajikan dalam diagram berikut.



3. Hasil dan Pembahasan

Prosedur dalam melaksanakan penelitian mengenai habituasi empati ini bermula dengan pemutaran video mengenai implementasi mapalus di Minahasa dengan memanfaatkan sumber-

sumber yang terpercaya dari youtube seperti pada link berikut <https://www.youtube.com/watch?v=PZn937ESR A> dan juga

https://www.youtube.com/watch?v=aElgPF_h00o yang menampilkan narasumber yang ahli mengenai mapalus dan implementasinya dalam dunia modern masa kini. Setelah proses pembelajaran, mahasiswa diajak untuk berefleksi mengenai beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana pandangan mereka mengenai empati diperkotaan pada masa kini?
2. Apa saja kendala dan hambatannya?
3. Bagaimana Anda menilai diri Anda sendiri dalam berempati di masa kini?
4. Bagaimana peran Pendidikan dalam pembiasaan sikap empati bagi anak muda di perkotaan?

Hasil jawaban mahasiswa kemudian dianalisis dan menghasilkan tema-tema penting diantaranya, kebutuhan habituasi (pembiasaan), peran aspek Pendidikan, model pembelajaran yang sesuai, sikap empati relatif rendah.

Dari temuan tema-tema ini, maka peneliti menerapkan model pembelajaran service-learning dengan nilai empati dari sebagai salah satu pilar model pembelajaran tersebut. Service-Learning dipilih untuk mencapai 4 kompetensi warga negara yaitu calling, character, competence dan compassion. Model ini disebut dengan SL-4C. Nilai empati pada model pembelajaran ini terinspirasi dari budaya mapalus yang sebelumnya diajarkan terlebih dahulu di kelas kepada mahasiswa.

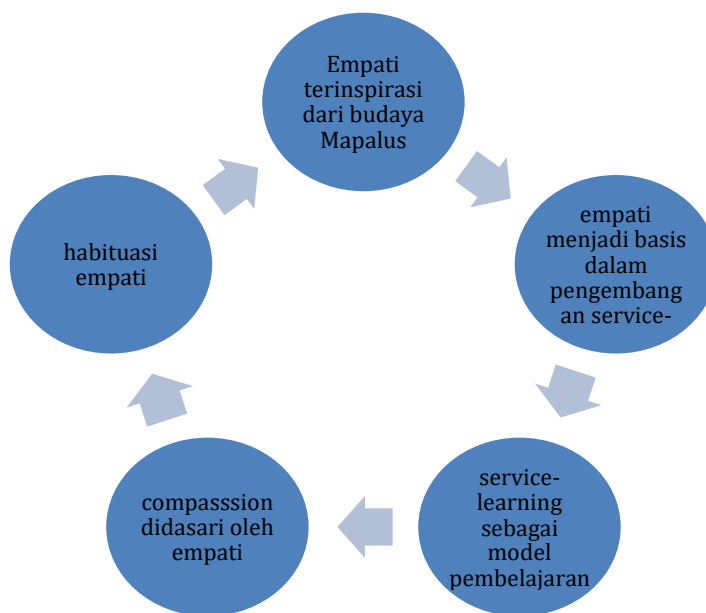
Dari kelas penelitian ini terbentuk 6 kelompok yang akan mengimplementasikan service-learning. Para mahasiswa ini sebelumnya diajarkan mengenai nilai empati dalam budaya mapalus. Setelah pembelajaran, mahasiswa diminta untuk mencari mitra sekitar kampus yang akan menjadi lokasi bagi mereka menerapkan service-learning. Setelah menemukan mitra, mahasiswa diminta untuk turun ke lapangan melakukan analisis situasi dan melihat kebutuhan mitra di lokasi. Dari tahap ini mahasiswa belajar menerapkan nilai empati, melihat dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh mitra mereka di lapangan. Setelah ke kelas, mahasiswa diminta untuk berbagi pengalaman dan temuan mereka yang turut menghadirkan rasa empati dalam diri mereka. Setelah proses refleksi tersebut, maka mahasiswa diminta untuk Menyusun sebuah kegiatan yang dapat membantu mitra mengatasi masalah di lokasi mitra. Setelah menemukan solusi, mahasiswa mencoba menawarkan solusi tersebut kepada mitra, jika kedua belah pihak sepakat, maka mahasiswa melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu melakukan service-learning.

Tahap yang paling penting pada service-learning ini ialah proses refleksi yang dilakukan mahasiswa setelah pembelajaran dengan model SL-4C ini. Dari hasil refleksi mahasiswa diperoleh data bahwa mahasiswa belajar banyak mengenai masalah-masalah sosial di

masyarakat khususnya yang teramati saat pelaksanaan service-learning. Berbagai masalah sosial tersebut mendorong mereka berpikir untuk suatu saat mereka harus menjadi seseorang yang dapat membantu mengatasi beragam masalah sosial yang mereka lihat. Temuan dari refleksi ini mendukung makna dari empati yang memainkan peran penting dalam membentuk perilaku yang secara positif memprediksi perilaku prososial yang bertujuan untuk membantu orang lain tanpa kepentingan pribadi (Golkalp & INEL, 2022).

Dari hasil refleksi mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan model service-learning membantu mereka untuk belajar bukan hanya mengembangkannya area kognitif dalam kelas kewarganegaraan, namun mengembangkan ranah afektif mereka yaitu muncul rasa empati. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang melihat perbandingan lurus antara service-learning dan rasa empati (Batlle, 2012).

Temuan yang didapati setelah proses pembelajaran dengan model SL-4C ini mengantarkan peneliti pada temuan sebuah pola habituasi empati yang tergambar pada diagram berikut ini.



Model habituasi ini dapat digunakan juga dalam mata kuliah lainnya untuk membantu terbentuknya empati dalam diri mahasiswa, khususnya yang ada diperkotaan.

4. Simpulan

Budaya Mapalus yang didasari oleh rasa empati dijadikan sebagai salah satu pilar dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dengan service-learning.

Model pembejaraan tersebut disebut dengan SL-4C dimana 4C meliputi calling, character, competence dan compassion. Mahasiswa yang ikut belajar dalam kelas Pendidikan kewarganegaraan dikenalkan dengan budaya mapalus dan nilai empati yang mendasarinya. Kemudian mahasiswa tersebut diajak untuk terjun ke masyarakat mengamati permasalahan masyarakat yang dapat mereka Atasi. Lalu Menyusun solusi bagi persoalan yang mereka temukan. Pemecahan masalah tersebut mereka coba terapkan, lalu sebagai evaluasi akhir mahasiswa diajak untuk berefleksi. Dari hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa ada rasa empati yang terbentuk dan bahkan melahirkan sebuah komitmen dari diri mereka untuk ikut berpartisipasi memecahkan persoalan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan budaya mapalus yang terintegrasi dalam service-learning melalui rangkaian proses pembelajaran baik yang mengasah kognitif, afektif dan psikomotor turut berperan membentuk habituasi empati pada diri mahasiswa yang ikut belajar dalam kelas Pendidikan kewarganegaraan ini.

5. Referensi

- A, M. K. W. (2022). *Ethnopaedagogy as Defense of Nation Identity*. 289–293.
- Battle, R. (2012). *Service Learning and Empathy*. 12.
- Dewey, J. (2019). The School and Society and The Child and the Curriculum. In *The School and Society and The Child and the Curriculum*. Hassell Street Press.
<https://doi.org/10.7208/chicago/9780226112114.001.0001>
- Dymond, S. K., Renzaglia, A., & Chun, E. J. (2008). Elements of High School Service Learning Programs. *Career Development for Exceptional Individuals*, 31(1), 37–47.
<https://doi.org/10.1177/0885728807312921>
- Golkalp, A., & INEL, Y. (2022). An Analysis of Secondary School Students' Empathy Skills in terms of Student- and School-Related Variables. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 17(1), 40–57. <https://doi.org/10.29329/epasr.2022.248.3>
- Hidayah, Y., & Ulfah, R. A. (2020). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 275. <https://doi.org/10.17977/um019v4i2p275-281>
- Jones, S. R. (2001). Where's the Learning in Service-Learning? *The Journal of Higher Education*, 72(2), 256–258. <https://doi.org/10.1080/00221546.2001.11778884>
- Lestari, D., Sutono, A., & Sudrajat, R. (2021). Upaya Dosen Mata Kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Perguruan Tinggi. *Majalah Lontar*, 33(1), 1–14. <http://103.98.176.9/index.php/LONTAR/article/view/8045>
- Muharam, R. S., & Prasetyo, D. (2021). Pemanfaatan media youtube untuk mendukung e-learning pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19444>
- Shukla, P. (2008). Exploratory research design. *Essentials of Marketing Research : Part 1*, 29–37. [https://nscpolteksby.ac.id/ebook/files/Ebook/Business Administration/Marketing Research an Introduction \(2008\)/3. Chapter 2 - Exploratory research design.pdf](https://nscpolteksby.ac.id/ebook/files/Ebook/Business Administration/Marketing Research an Introduction (2008)/3. Chapter 2 - Exploratory research design.pdf)

Wawointana, T., & Rantung, M. I. R. (2020). *Mapalus Local Wisdom in Overcoming Inter-Village Conflict* . 473(Icss), 157-161. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.035>

Winataputra, U. S. (2016). Jurnal moral kemasyarakatan vol. 1, no.1, juni 2016. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15-36.